



Kolaborasi KUA Dengan Masyarakat Multikultural: Mewujudkan Medan Tembung Yang Damai

Wirman¹, Abdi Saad Zuharum², Aulia Siddiq Siregar³, Diki Darmawan⁴, Fauzy Rahman⁵, Fani Nurmalina⁶, Siti Nurliana Siregar⁷

¹²³⁴Universitasi Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: wirmandrsm@gmail.com¹, abdisaadzuharum@gmail.com²,
auliasiddiqsir@gmail.com³, dikidarmawan@gmail.com⁴,
fauzyrahman2499@gmail.com⁵, faninurmalina@gmail.com⁶,
ana20siregar@gmail.com⁷

Abstract

This study aims to analyze collaboration between the Office of Religious Affairs (KUA) and the multicultural community to realize a peaceful Medan Tembung District. The research focuses on the form of collaboration among the KUA, religious leaders, community leaders, and social institutions; the KUA's strategic role in fostering religious life amid diversity; and the effectiveness of programs in building tolerance and preventing social conflict. This study uses a qualitative, descriptive approach. Data collection techniques included observation, in-depth interviews, and documentation, with data analysis using an interactive model. The results indicate that the KUA's collaboration with various community elements is well-functioning and participatory. The KUA acts as an effective facilitator and mediator in maintaining social harmony. The implemented programs have proven effective in increasing tolerance awareness and reducing the potential for conflict, although obstacles such as limited resources and differences in community understanding persist. Overall, the KUA's collaboration has made a significant contribution to creating a harmonious and peaceful society amidst diversity.

Keywords: KUA, Collaboration, Multicultural Society, Tolerance, Social Conflict

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kolaborasi Kantor Urusan Agama (KUA) dengan masyarakat multikultural dalam mewujudkan Kecamatan Medan Tembung yang damai. Fokus penelitian mencakup bentuk kolaborasi antara KUA dengan tokoh agama, tokoh masyarakat, dan lembaga sosial, peran strategis KUA dalam membina kehidupan keagamaan di tengah keberagaman, serta efektivitas program dalam membangun toleransi dan mencegah konflik sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, dengan analisis data

menggunakan model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi KUA dengan berbagai elemen masyarakat berjalan dengan baik dan bersifat partisipatif. KUA berperan sebagai pembina, fasilitator, dan mediator yang efektif dalam menjaga keharmonisan sosial. Program-program yang dijalankan terbukti mampu meningkatkan kesadaran toleransi dan mengurangi potensi konflik, meskipun masih terdapat kendala seperti keterbatasan sumber daya dan perbedaan pemahaman masyarakat. Secara keseluruhan, kolaborasi KUA memberikan kontribusi signifikan dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan damai di tengah keberagaman.

Kata Kunci: KUA, Kolaborasi, Masyarakat Multikultural, Toleransi, Konflik Sosial

PENDAHULUAN

Kehidupan masyarakat Indonesia ditandai oleh tingkat keberagaman yang sangat tinggi, baik dari aspek suku, agama, budaya, maupun bahasa. Keberagaman tersebut menjadi karakter utama bangsa yang berfungsi sebagai kekuatan sosial dalam membangun integrasi nasional. Konsep multikulturalisme menjadi landasan penting untuk menjaga harmoni sosial di tengah perbedaan. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa praktik toleransi di Indonesia relatif kuat karena didukung oleh nilai budaya lokal dan kebijakan pemerintah, meskipun konflik sosial masih dapat muncul akibat kesenjangan ekonomi, kepentingan politik, serta penyebaran informasi yang tidak akurat¹. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengelolaan keberagaman membutuhkan strategi yang sistematis dan berkelanjutan.

Penelitian terdahulu telah membahas berbagai aspek masyarakat multikultural.² mengkaji dinamika sosial masyarakat perkotaan dalam arus globalisasi.³ menegaskan bahwa keberagaman dapat menjadi modal sosial yang memperkuat kohesi masyarakat apabila dikelola secara tepat.⁴ menyoroti peran Kantor Urusan Agama (KUA) dalam pembinaan kehidupan keagamaan, sedangkan

¹ Fadil Mas'ud, "Multikulturalisme Di Indonesia: Analisis Toleransi Dan Konflik Sosial Dalam Masyarakat Beragam," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10 (2025), <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.40005>.

² Fritz Hotman, Syahmahita Damanik, and Universitas Negeri Yogyakarta, "Kehidupan Multikultural Di Kota Medan : Dinamika , Tantangan , Dan Peluang," *Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 2024, 60–67, <https://www.academia.edu/download/118169553/6172.pdf>.

³ Muhammad Kemal Arifin, "Portrait of Ethnic, Cultural and Religious Diversity in the City of Medan," *Young Journal of Social Sciences and Humanities* 1, no. 1 (2025): 44–51, <https://journal.sufiya.org/index.php/yjssh/article/download/17/4>.

⁴ Putri Wandini, "Dinamika Sosial Kehidupan Multikultural Di Kota Medan Era Kontemporer," *Polyscopia* 1, no. 4 (2024): 229–35, <https://doi.org/10.57251/polyscopia.v1i4.1439>.

⁵mengkaji efektivitas program Bimbingan Perkawinan dan BP4 dalam menurunkan konflik rumah tangga. ⁶ menjelaskan pentingnya komunikasi interkultural dalam memperkuat moderasi beragama di masyarakat heterogen.

Kajian-kajian tersebut belum mengintegrasikan pembahasan mengenai kolaborasi antara KUA dan masyarakat multikultural dalam membangun kehidupan sosial yang damai di tingkat lokal. Penelitian sebelumnya cenderung berdiri sendiri, baik yang berfokus pada multikulturalisme tanpa menempatkan peran institusi keagamaan secara mendalam, maupun yang membahas KUA terbatas pada aspek keluarga tanpa mengaitkannya dengan dinamika sosial masyarakat yang lebih luas. Kesenjangan penelitian terletak pada belum adanya analisis yang menghubungkan peran KUA, kolaborasi lintas aktor, dan realitas masyarakat multikultural dalam satu kerangka kajian yang utuh.

Kota Medan merupakan salah satu wilayah dengan tingkat heterogenitas yang tinggi. Komposisi masyarakat terdiri dari berbagai etnis seperti Batak, Melayu, Jawa, Tionghoa, dan kelompok lainnya yang hidup berdampingan. Keberagaman juga tampak pada aspek keagamaan, di mana masyarakat menganut Islam, Kristen, Katolik, Buddha, dan Hindu. Interaksi lintas kelompok berlangsung dalam kegiatan ekonomi, pendidikan, dan kehidupan sosial sehari-hari ⁷. Relasi tersebut mampu membangun harmoni sosial, namun tetap menyimpan potensi konflik yang dipicu oleh perbedaan kepentingan, isu keagamaan, maupun penyebaran informasi yang tidak akurat.

Kecamatan Medan Tembung mencerminkan kondisi tersebut dalam skala lokal. Wilayah ini dihuni oleh masyarakat dengan latar belakang etnis dan agama yang beragam. Kehidupan sosial ditandai oleh keberadaan tempat ibadah yang berdampingan seperti masjid, gereja, dan vihara. Interaksi antar kelompok terlihat dalam kegiatan gotong royong, partisipasi masyarakat dalam kegiatan lingkungan, serta komunikasi antar tokoh agama. Relasi tersebut menunjukkan

⁵ Siti Khodijah, "Efektivitas Program BP4 Di Kua Medan Tembung Dalam Menangani Konflik Rumah Tangga: Pendekatan Nilai-Nilai Al-Qur'an Dan Hadis," *Sulawesi Tenggara Educational Journal* 5, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.54297/seduj.v5i1.937>.

⁶ Teguh Agum Pratama and Nursapia Harahap, "Peran Komunikasi Interkultural Dalam Penguatan Moderasi Beragama Pada Masyarakat Kota Medan (Analisis FKUB Di Medan)," *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika Dan Komunikasi* 5, no. 2 (2024): 2081-95, <https://doi.org/10.35870/jimik.v5i2.819>.

⁷ Hotman, Damanik, and Yogyakarta, "Kehidupan Multikultural Di Kota Medan : Dinamika , Tantangan , Dan Peluang."

adanya praktik toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Potensi konflik tetap ada, terutama dalam bentuk kesalahpahaman antar kelompok, perbedaan pandangan keagamaan, serta pengaruh isu sosial yang berkembang di Masyarakat⁸.

Kantor Urusan Agama (KUA) memiliki peran strategis dalam membina kehidupan keagamaan masyarakat di tingkat kecamatan. KUA tidak hanya menjalankan fungsi administratif pernikahan, tetapi juga berperan dalam pembinaan keluarga, mediasi konflik, serta penguatan nilai-nilai keagamaan. Program seperti Bimbingan Perkawinan dan BP4 menjadi sarana dalam meningkatkan kualitas hubungan sosial masyarakat serta mencegah konflik dalam keluarga⁹. Peran tersebut berkaitan dengan upaya menjaga stabilitas sosial di tengah keberagaman.

Upaya menciptakan masyarakat damai memerlukan keterlibatan berbagai pihak. KUA bekerja sama dengan tokoh agama, tokoh masyarakat, organisasi kemasyarakatan, dan lembaga pendidikan. Kolaborasi tersebut membuka ruang dialog lintas budaya dan agama yang konstruktif. Komunikasi interkultural berperan dalam memperkuat sikap toleransi serta mencegah konflik di masyarakat heterogen¹⁰.

Penulisan artikel ini adalah bagian upaya mengisi kesenjangan penelitian dengan mengkaji secara mendalam kolaborasi antara KUA dan masyarakat multikultural di tingkat lokal, khususnya di Kecamatan Medan Tembung. Penelitian ini tidak hanya membahas peran KUA secara normatif, tetapi juga menelaah bentuk kolaborasi nyata, pola interaksi antar aktor sosial, serta faktor yang memengaruhi keberhasilan dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang damai¹¹.

Penelitian difokuskan pada analisis kolaborasi Kantor Urusan Agama (KUA) dengan masyarakat multikultural di Kecamatan Medan Tembung. Rumusan masalah mencakup bentuk kolaborasi yang dilakukan KUA bersama tokoh agama, tokoh masyarakat, dan lembaga sosial, peran strategis KUA dalam membina

⁸ Arifin, "Portrait of Ethnic, Cultural and Religious Diversity in the City of Medan."

⁹ Khodijah, "Efektivitas Program BP4 Di Kua Medan Tembung Dalam Menangani Konflik Rumah Tangga: Pendekatan Nilai-Nilai Al-Qur'an Dan Hadis."

¹⁰ Pratama and Harahap, "Peran Komunikasi Interkultural Dalam Penguatan Moderasi Beragama Pada Masyarakat Kota Medan (Analisis FKUB Di Medan)."

¹¹ Krismanda Amelia Putri, "Peran Lembaga Adat Dalam Penyelesaian Konflik Antara Penduduk Setempat Dan Pendetang Di Desa Adat Kesiman Denpasar," *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial* 11, no. 10 (2026).

kehidupan keagamaan di tengah keberagaman, serta efektivitas program dalam membangun toleransi dan mencegah konflik, termasuk faktor pendukung dan penghambat.

Tujuan penelitian adalah menganalisis pola kolaborasi tersebut secara mendalam, mengidentifikasi peran KUA dalam memperkuat komunikasi interkultural dan nilai toleransi, serta mengkaji efektivitas program dalam menciptakan stabilitas sosial. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian multikulturalisme dan moderasi beragama serta menjadi referensi praktis bagi pengambil kebijakan dan praktisi dalam membangun masyarakat yang harmonis, toleran, dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif untuk memahami secara mendalam fenomena kolaborasi antara Kantor Urusan Agama (KUA) dengan masyarakat multikultural dalam mewujudkan Kecamatan Medan Tembung yang damai (Creswell, 2020). Lokasi penelitian berada di Kecamatan Medan Tembung, Kota Medan, yang dipilih karena memiliki tingkat keberagaman etnis dan agama yang tinggi serta interaksi sosial lintas kelompok yang intens, sehingga relevan untuk mengkaji praktik kolaborasi sosial-keagamaan. Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu Januari hingga Maret 2026. Subjek penelitian terdiri dari 10 informan yang ditentukan secara purposive sampling (Sugiyono, 2021), meliputi 1 kepala KUA, 2 penyuluh agama, 2 tokoh agama, 2 tokoh masyarakat, dan 3 anggota masyarakat yang aktif dalam kegiatan sosial-keagamaan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung praktik kolaborasi yang terjadi, sedangkan wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali informasi dari informan secara mendalam (Miles et al., 2020). Indikator pertanyaan wawancara meliputi bentuk kolaborasi antara KUA dan masyarakat, peran KUA dalam menjaga kerukunan, pengalaman informan terkait konflik sosial dan penyelesaiannya, bentuk komunikasi lintas agama dan budaya, serta faktor pendukung dan penghambat dalam menciptakan masyarakat yang damai. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa arsip kegiatan, laporan program, dan dokumen resmi lainnya.

Analisis data menggunakan model analisis interaktif yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi secara berkelanjutan (Miles et al., 2020; Moleong, 2021). Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi yang relevan, penyajian data disusun dalam bentuk narasi deskriptif, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode (Lincoln & Guba, 2020). Selain itu, dilakukan member check dengan mengonfirmasi hasil wawancara kepada informanmeningkatkan kredibilitas hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Kolaborasi KUA dengan Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat, dan Lembaga Sosial di Medan Tembung

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kolaborasi antara Kantor Urusan Agama (KUA) dengan masyarakat multikultural di Kecamatan Medan Tembung terbangun melalui berbagai aktivitas yang bersifat keagamaan, sosial, dan kultural. Kepala KUA menjelaskan bahwa bentuk kolaborasi tersebut diwujudkan dalam program bimbingan perkawinan, penyuluhan agama, pembinaan keluarga sakinah, serta mediasi konflik baik dalam lingkup keluarga maupun masyarakat. Kegiatan ini tidak hanya dilaksanakan secara formal di lingkungan KUA, tetapi juga menjangkau masyarakat secara langsung melalui pendekatan berbasis komunitas. Indikator yang terlihat di lapangan antara lain meningkatnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan, adanya forum komunikasi rutin antara KUA dan tokoh masyarakat, serta berkurangnya laporan konflik yang berlanjut ke ranah yang lebih formal. Hal ini menunjukkan bahwa KUA berperan sebagai institusi sosial yang aktif dalam membangun harmoni di tengah masyarakat yang plural.

Kolaborasi ini semakin tampak melalui keterlibatan tokoh agama yang berperan sebagai mitra strategis dalam menyampaikan nilai-nilai keagamaan yang moderat. Tokoh agama secara aktif terlibat dalam kegiatan ceramah, dialog lintas kelompok, serta forum diskusi keagamaan yang difasilitasi oleh KUA. Indikator empiris dari kolaborasi ini terlihat dari adanya keselarasan pesan keagamaan yang disampaikan, meningkatnya frekuensi kegiatan bersama, serta adanya respon positif dari masyarakat berupa kehadiran dan keterlibatan dalam kegiatan tersebut. Tokoh agama tidak hanya menyampaikan ajaran normatif,

tetapi juga menekankan pentingnya toleransi, saling menghormati, dan hidup berdampingan secara damai. Temuan ini sejalan dengan penelitian¹² yang menyatakan bahwa komunikasi interkultural yang melibatkan tokoh agama berkontribusi terhadap penguatan kohesi sosial dan pengurangan potensi konflik dalam masyarakat multikultural.

Dari perspektif tokoh masyarakat, kolaborasi dengan KUA terlihat dalam berbagai kegiatan sosial seperti gotong royong, peringatan hari besar keagamaan, serta forum musyawarah warga. Indikator keberhasilan kolaborasi ini tampak dari adanya keterlibatan aktif masyarakat dalam kegiatan, tersedianya mekanisme komunikasi dua arah antara warga dan KUA, serta adanya kesesuaian program dengan kebutuhan lokal. Tokoh masyarakat berfungsi sebagai penghubung yang memastikan informasi dan program dari KUA dapat diterima secara luas. Pendekatan partisipatif yang digunakan tercermin dari keterlibatan masyarakat sejak tahap perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan. Hal ini memperkuat legitimasi sosial program KUA di tengah masyarakat.

Keterlibatan masyarakat secara langsung dalam program KUA juga mencerminkan hubungan timbal balik yang positif. Masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima program, tetapi juga sebagai pelaku aktif dalam pelaksanaannya. Indikator yang terlihat antara lain adanya inisiatif masyarakat dalam mengusulkan kegiatan, keterlibatan dalam pelaksanaan program, serta konsistensi partisipasi dalam kegiatan berkelanjutan. Kondisi ini menumbuhkan rasa memiliki terhadap program yang dijalankan sehingga mendukung keberlanjutan aktivitas sosial-keagamaan.¹³ menegaskan bahwa partisipasi masyarakat menjadi faktor penting dalam keberhasilan program berbasis komunitas, khususnya dalam pembangunan sosial dan keagamaan.

Kolaborasi antara KUA dan lembaga sosial lainnya seperti organisasi kemasyarakatan dan lembaga pendidikan turut memperkuat jaringan sosial di Medan Tembung. Indikator kolaborasi ini terlihat dari adanya kerja sama dalam penyelenggaraan kegiatan edukasi moderasi beragama, keterlibatan lintas

¹² Pratama and Harahap, "Peran Komunikasi Interkultural Dalam Penguatan Moderasi Beragama Pada Masyarakat Kota Medan (Analisis FKUB Di Medan)."

¹³ Khairina Nur Girsang et al., "Strategi Komunikasi Kantor Urusan Agama Dalam Sosialisasi Program Keagamaan Pada Masyarakat Kecamatan Medan Perjuangan," *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* 4, no. 6 (2025): 10262-80, <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i6.11460>.

lembaga dalam kegiatan sosial, serta adanya koordinasi dalam pelaksanaan program. Sinergi tersebut memungkinkan terjadinya integrasi program yang lebih luas dan berkelanjutan. Penelitian ¹⁴ menunjukkan bahwa pengelolaan masyarakat multikultural dipengaruhi oleh kerja sama lintas lembaga yang terstruktur, konsisten, dan berbasis kebutuhan masyarakat.

Peran Strategis KUA dalam Membina Kehidupan Keagamaan di Tengah Keberagaman

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kantor Urusan Agama (KUA) memiliki peran strategis yang sangat penting dalam membina kehidupan keagamaan di tengah masyarakat multikultural di Kecamatan Medan Tembung. Kepala KUA menegaskan bahwa lembaganya tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga berperan sebagai pembina, fasilitator, dan mediator dalam menjaga keharmonisan sosial. Dalam konteks masyarakat yang terdiri dari berbagai latar belakang agama, budaya, dan etnis, kehadiran KUA menjadi sangat krusial sebagai institusi yang mampu menjembatani perbedaan serta memperkuat nilai-nilai kebersamaan. Peran ini menunjukkan bahwa KUA memiliki fungsi yang lebih luas sebagai agen integrasi sosial berbasis nilai keagamaan.

Sebagai pembina, KUA aktif memberikan edukasi keagamaan melalui berbagai program penyuluhan dan pembinaan masyarakat. Penyuluh agama menyampaikan bahwa materi yang diberikan tidak hanya berfokus pada aspek ibadah ritual, tetapi juga mencakup nilai-nilai moderasi beragama, toleransi, dan kehidupan sosial yang harmonis. Pendekatan ini menunjukkan adanya upaya sistematis dalam membentuk pola pikir masyarakat agar lebih inklusif dan terbuka terhadap perbedaan. Penelitian ¹⁵ mengungkapkan bahwa pendidikan berbasis moderasi beragama terbukti efektif dalam meningkatkan sikap toleransi dan mengurangi potensi konflik di masyarakat multikultural.

Dalam menjalankan fungsi sebagai fasilitator, KUA menyediakan ruang dialog yang memungkinkan terjadinya komunikasi lintas kelompok dalam masyarakat. Tokoh agama menyatakan bahwa KUA sering menjadi wadah dalam pelaksanaan dialog keagamaan, diskusi sosial, serta forum musyawarah yang

¹⁴ Arifin, "Portrait of Ethnic, Cultural and Religious Diversity in the City of Medan."

¹⁵ Mas'ud, "Multikulturalisme Di Indonesia: Analisis Toleransi Dan Konflik Sosial Dalam Masyarakat Beragam."

melibatkan berbagai elemen masyarakat. Ruang dialog ini menjadi sarana penting dalam membangun pemahaman bersama serta menyelesaikan perbedaan secara konstruktif.¹⁶ dalam penelitiannya menegaskan bahwa dialog antar kelompok merupakan strategi efektif dalam membangun kepercayaan dan mereduksi konflik sosial di masyarakat yang plural.

Peran KUA sebagai mediator juga sangat terlihat dalam upaya penyelesaian konflik, baik konflik rumah tangga maupun konflik sosial di masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara, kepala KUA dan tokoh masyarakat menyatakan bahwa penyelesaian konflik dilakukan melalui pendekatan musyawarah, dialog, dan mediasi yang mengedepankan nilai keadilan, kebersamaan, serta kearifan lokal. Pendekatan ini dinilai efektif karena mampu menghasilkan solusi yang dapat diterima oleh semua pihak tanpa menimbulkan konflik baru. Penelitian¹⁷ menunjukkan bahwa pendekatan mediasi berbasis nilai sosial dan keagamaan memiliki tingkat keberhasilan yang tinggi dalam menyelesaikan konflik komunitas.

Dalam masyarakat multikultural, peran KUA menjadi semakin kompleks karena harus mampu memahami dinamika sosial yang beragam serta mengelola perbedaan secara bijaksana. Oleh karena itu, KUA dituntut untuk memiliki kompetensi komunikasi interkultural yang baik, serta kemampuan adaptasi terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat.¹⁸ menyatakan bahwa lembaga keagamaan yang adaptif dan inklusif memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas sosial serta memperkuat integrasi dalam masyarakat plural.

Peran strategis KUA juga terlihat dalam upaya membangun kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya hidup rukun dan damai. Program-program yang dijalankan tidak hanya bersifat jangka pendek, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter masyarakat yang toleran dan berkeadaban. Hal ini menunjukkan bahwa KUA memiliki kontribusi yang signifikan dalam pembangunan sosial berbasis nilai keagamaan.¹⁹ menegaskan

¹⁶ Anas Sofyan, Munawir Hasan, and Erwin Mahrus, "Peran Majelis Taklim Dalam Membangun Harmoni Masyarakat Multikultural Di Desa Sungai Kunit," *KARTIKA: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2025): 453–64, <https://doi.org/10.59240/kjsk.v5i1.131>.

¹⁷ Nila Sari Lbs and Aulia Kamal, "Kerukunan Antar Umat Beragama Di Kampung Madras Kecamatan Medan Polonia," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023): 714–19.

¹⁸ Arifin, "Portrait of Ethnic, Cultural and Religious Diversity in the City of Medan."

¹⁹ Hotman, Damanik, and Yogyakarta, "Kehidupan Multikultural Di Kota Medan : Dinamika , Tantangan , Dan Peluang."

bahwa pembinaan keagamaan yang berorientasi pada nilai sosial mampu meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat secara menyeluruh.

Efektivitas Program KUA dalam Membangun Toleransi dan Mencegah Konflik Sosial

Hasil wawancara menunjukkan bahwa program-program yang dijalankan oleh Kantor Urusan Agama (KUA) di Kecamatan Medan Tembung berkontribusi dalam membangun toleransi dan mencegah konflik sosial di tengah masyarakat multikultural. Kepala KUA menyampaikan bahwa terdapat peningkatan partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan keagamaan seperti bimbingan perkawinan, penyuluhan agama, dan pembinaan keluarga sakinah. Indikator yang tampak di lapangan antara lain meningkatnya jumlah kehadiran masyarakat dalam kegiatan KUA, adanya keterlibatan aktif warga dalam forum keagamaan, serta berkurangnya laporan konflik yang berlanjut ke tingkat formal. Terdapat juga kecenderungan hubungan sosial yang lebih stabil dalam lingkup keluarga maupun masyarakat, yang ditandai dengan berkurangnya konflik terbuka dan meningkatnya upaya penyelesaian secara musyawarah.

Dari perspektif penyuluh agama, dampak program terlihat dari perubahan sikap masyarakat yang menjadi lebih terbuka terhadap perbedaan. Penyuluhan yang dilakukan tidak hanya memberikan pemahaman keagamaan secara normatif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dan toleransi. Indikator empiris yang muncul meliputi meningkatnya sikap saling menghargai antar kelompok, berkurangnya prasangka antar warga, serta kemampuan masyarakat dalam berinteraksi secara harmonis meskipun memiliki latar belakang yang berbeda. Temuan ini sejalan dengan penelitian²⁰ yang menyatakan bahwa edukasi berbasis nilai keagamaan yang menekankan moderasi beragama berkontribusi pada peningkatan sikap toleransi dalam masyarakat plural.

Tokoh agama menilai bahwa program KUA memberikan kontribusi dalam menjaga keharmonisan sosial melalui kegiatan ceramah, dialog keagamaan, dan forum diskusi. Indikator yang terlihat meliputi adanya konsistensi pesan yang disampaikan dalam kegiatan keagamaan, meningkatnya frekuensi kegiatan bersama, serta partisipasi masyarakat dalam mengikuti kegiatan tersebut. Tokoh

²⁰ Mas'ud, "Multikulturalisme Di Indonesia: Analisis Toleransi Dan Konflik Sosial Dalam Masyarakat Beragam."

agama berperan sebagai penguat pesan moderasi sehingga nilai-nilai toleransi lebih mudah diterima oleh masyarakat.²¹ menegaskan bahwa komunikasi interkultural yang melibatkan tokoh agama berperan dalam membangun kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya toleransi.

Dari sudut pandang masyarakat, manfaat program KUA dirasakan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Indikator yang muncul antara lain meningkatnya pemahaman masyarakat terhadap pentingnya hidup rukun, keterlibatan dalam kegiatan sosial-keagamaan seperti pengajian dan penyuluhan, serta penggunaan jalur mediasi dalam penyelesaian konflik. Masyarakat juga menunjukkan kecenderungan untuk menyelesaikan permasalahan secara kekeluargaan tanpa eskalasi ke konflik yang lebih luas. Kehadiran KUA dipandang membantu dalam memberikan solusi yang adil dan bijaksana melalui pendekatan komunikasi dan pembinaan.

Pelaksanaan program KUA juga didukung oleh beberapa faktor, seperti kepercayaan masyarakat terhadap lembaga KUA, dukungan tokoh masyarakat, serta partisipasi aktif warga dalam kegiatan. Indikator dukungan ini terlihat dari konsistensi keterlibatan masyarakat dalam program, adanya kerja sama antar elemen sosial, serta penerimaan terhadap program yang dijalankan.²² menyatakan bahwa tingkat partisipasi dan kepercayaan masyarakat menjadi faktor penting dalam keberhasilan program berbasis komunitas.

Namun demikian, terdapat beberapa kendala yang memengaruhi pelaksanaan program, seperti keterbatasan jumlah penyuluh agama yang berdampak pada jangkauan layanan yang belum merata. Selain itu, perbedaan latar belakang budaya dan pemahaman keagamaan juga menjadi tantangan dalam penyampaian pesan toleransi. Indikator hambatan ini terlihat dari variasi respon masyarakat terhadap program serta kebutuhan pendekatan yang lebih adaptif dalam menjangkau kelompok yang berbeda.²³ menegaskan bahwa keberagaman

²¹ Fauzi Alfiyasin, Ramdan Fawzi, and Encep Abdul Rojak, "Pelaksanaan Program Kementerian Agama Nomor 758 Tahun 2021 Tentang Revitalisasi KUA Terhadap Peningkatan Kinerja Kua Di Kabupaten Kuningan," *Bandung Conference Series: Hukum Keluarga Islam / Syariah*, 2021, <https://doi.org/10.29313/bcss.v5i1.17438>.

²² Khodijah, "Efektivitas Program BP4 Di Kua Medan Tembung Dalam Menangani Konflik Rumah Tangga: Pendekatan Nilai-Nilai Al-Qur'an Dan Hadis."

²³ A. Muh. Akhram Abdillah ZR, "Strategi Penyelesaian Konflik Melalui Program Bimbingan Perkawinan Di KUA Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidenreng Rappang: Upaya Mencegah

yang tidak diimbangi dengan pendekatan inklusif dapat menjadi potensi tantangan dalam implementasi program sosial-keagamaan.

Meskipun terdapat hambatan, program KUA tetap menunjukkan kontribusi dalam menjaga stabilitas sosial melalui kolaborasi dengan berbagai elemen masyarakat. Indikator yang terlihat antara lain meningkatnya koordinasi antar aktor sosial, keterlibatan lintas lembaga dalam kegiatan keagamaan, serta adanya upaya bersama dalam menjaga kerukunan. ²⁴ menyatakan bahwa program berbasis komunitas yang melibatkan berbagai pihak secara aktif cenderung memiliki kontribusi yang lebih kuat dalam menjaga harmoni sosial secara berkelanjutan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kolaborasi antara Kantor Urusan Agama (KUA) dengan tokoh agama, tokoh masyarakat, serta lembaga sosial di Kecamatan Medan Tembung telah berjalan dengan baik dan menunjukkan bentuk sinergi yang kuat. Kolaborasi ini diwujudkan melalui berbagai kegiatan keagamaan dan sosial yang bersifat partisipatif, seperti bimbingan perkawinan, penyuluhan agama, dialog lintas kelompok, serta kegiatan kemasyarakatan lainnya. Keterlibatan aktif berbagai pihak dalam program-program tersebut menunjukkan bahwa KUA tidak hanya berfungsi sebagai lembaga administratif, tetapi juga sebagai institusi sosial yang mampu membangun hubungan harmonis dalam masyarakat multikultural. Partisipasi masyarakat yang tinggi serta dukungan tokoh agama dan tokoh masyarakat menjadi faktor penting dalam memperkuat keberhasilan kolaborasi ini.

Peran strategis KUA sebagai pembina, fasilitator, dan mediator terbukti efektif dalam membina kehidupan keagamaan dan menjaga stabilitas sosial di tengah keberagaman. Program-program yang dijalankan KUA mampu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya toleransi, memperkuat nilai moderasi beragama, serta mengurangi potensi konflik sosial. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan

Perceraian," *Institut Agama Islam Negeri Parepare*, 2024, <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/7916/1/2020203874230015.pdf>.

²⁴ Ela Habibi Nurul Aini, "Efektivitas Bimbingan Pranikah Bagi Calon Pengantin Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah: Studi Kasus Di KUA Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri," *Jurnal Antologi Hukum* 5, no. 2 (2025): 174–88, <https://doi.org/10.21154/antologihukum.v5i2.5375>.

sumber daya manusia dan perbedaan pemahaman di masyarakat. Namun secara keseluruhan, efektivitas program KUA dalam membangun toleransi dan mencegah konflik sosial di Medan Tembung dapat dikategorikan baik dan memberikan dampak positif yang nyata dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan damai.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Ela Habibi Nurul. "Efektivitas Bimbingan Pranikah Bagi Calon Pengantin Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah: Studi Kasus Di KUA Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri." *Jurnal Antologi Hukum* 5, no. 2 (2025): 174–88. <https://doi.org/10.21154/antologihukum.v5i2.5375>.
- Alfiyasin, Fauzi, Ramdan Fawzi, and Encep Abdul Rojak. "Pelaksanaan Program Kementerian Agama Nomor 758 Tahun 2021 Tentang Revitalisasi KUA Terhadap Peningkatan Kinerja Kua Di Kabupaten Kuningan." *Bandung Conference Series: Hukum Keluarga Islam / Syariah*, 2021. <https://doi.org/10.29313/bcss.v5i1.17438>.
- Arifin, Muhammad Kemal. "Portrait of Ethnic, Cultural and Religious Diversity in the City of Medan." *Young Journal of Social Sciences and Humanities* 1, no. 1 (2025): 44–51. <https://journal.sufiya.org/index.php/yjssh/article/download/17/4>.
- Girsang, Khairina Nur, Muhammad Fazil, Muhammad Ali, and Ainol Mardhiah. "Strategi Komunikasi Kantor Urusan Agama Dalam Sosialisasi Program Keagamaan Pada Masyarakat Kecamatan Medan Perjuangan." *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* 4, no. 6 (2025): 10262–80. <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i6.11460>.
- Hotman, Fritz, Syahmahita Damanik, and Universitas Negeri Yogyakarta. "Kehidupan Multikultural Di Kota Medan : Dinamika , Tantangan , Dan Peluang." *Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 2024, 60–67. <https://www.academia.edu/download/118169553/6172.pdf>.
- Khodijah, Siti. "Efektivitas Program BP4 Di Kua Medan Tembung Dalam Menangani Konflik Rumah Tangga: Pendekatan Nilai-Nilai Al-Qur'an Dan Hadis." *Sulawesi Tenggara Educational Journal* 5, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.54297/seduj.v5i1.937>.
- Lbs, Nila Sari, and Aulia Kamal. "Kerukunan Antar Umat Beragama Di Kampung Madras Kecamatan Medan Polonia." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023): 714–19.

- Mas'ud, Fadil. "Multikulturalisme Di Indonesia: Analisis Toleransi Dan Konflik Sosial Dalam Masyarakat Beragam." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10 (2025). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.40005>.
- Pratama, Teguh Agum, and Nursapia Harahap. "Peran Komunikasi Interkultural Dalam Penguatan Moderasi Beragama Pada Masyarakat Kota Medan (Analisis FKUB Di Medan)." *Jurnal Indonesia : Manajemen Informatika Dan Komunikasi* 5, no. 2 (2024): 2081-95. <https://doi.org/10.35870/jimik.v5i2.819>.
- Putri, Krismanda Amelia. "Peran Lembaga Adat Dalam Penyelesaian Konflik Antara Penduduk Setempat Dan Pendetang Di Desa Adat Kesiman Denpasar." *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial* 11, no. 10 (2026).
- Sofyan, Anas, Munawir Hasan, and Erwin Mahrus. "Peran Majelis Taklim Dalam Membangun Harmoni Masyarakat Multikultural Di Desa Sungai Kunyit." *KARTIKA: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2025): 453-64. <https://doi.org/10.59240/kjsk.v5i1.131>.
- Wandini, Putri. "Dinamika Sosial Kehidupan Multikultural Di Kota Medan Era Kontemporer." *Polyscopia* 1, no. 4 (2024): 229-35. <https://doi.org/10.57251/polyscopia.v1i4.1439>.
- ZR, A. Muh. Akhram Abdillah. "Strategi Penyelesaian Konflik Melalui Program Bimbingan Perkawinan Di KUA Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidenreng Rappang: Upaya Mencegah Perceraian." *Institut Agama Islam Negeri Parepare*, 2024. <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/7916/1/2020203874230015.pdf>.